

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KUALITAS, DAN INDEPENDENSI  
KOMITE AUDIT TERHADAP KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN  
PADA PERUSAHAAN BEI**

***THE EFFECT OF COMPANY SIZE, QUALITY, AND INDEPENDENCE OF THE  
AUDIT COMMITTEE ON FRAUD FINANCIAL REPORTING ON IDX COMPANIES***

**Fitriyani<sup>1</sup>, Suzy Noviyanti<sup>2</sup>**  
Universitas Kristen Satya Wacana<sup>1,2</sup>  
[232017121@student.uksw.edu](mailto:232017121@student.uksw.edu)<sup>1</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian ini menguji pengaruh ukuran perusahaan, kualitas, dan independensi komite audit terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan BEI. Populasi yang dipakai pada penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Berdasarkan data dan kriteria yang tersedia, diperoleh sampel sebanyak 100 perusahaan dimana 60% merupakan perusahaan non fraud dan 40% sisanya merupakan perusahaan fraud. Teknik analisis yang dipakai pada penelitian ini adalah metode regresi logistik yaitu dengan membandingkan perusahaan fraud dan perusahaan non fraud. Sebelum pengujian dilakukan, terlebih dahulu dilakukan analisis deskriptif pada data. Hasil penelitian membuktikan bahwa ukuran perusahaan dan independensi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan kualitas komite audit sangat berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk investor apakah mereka ingin menanamkan modalnya di perusahaan yang akan dipilihnya nanti. Selain itu penelitian ini juga bermanfaat bagi para manajer, pemegang saham, dan pembuat kebijakan pada suatu perusahaan untuk dapat menyempurnakan sistem tata kelola perusahaan.

**Kata Kunci :** kecurangan pelaporan keuangan, komite audit, kualitas.

**ABSTRACT**

*This study examines the effect of company size, quality, and independence of the audit committee on fraudulent financial reporting at the IDX company. The population used in this study were companies listed on the IDX from 2014 to 2018. Based on available data and criteria, a sample of 100 companies was obtained, of which 60% were non-fraud companies and the remaining 40% were fraud companies. The analysis technique used in this study is the logistic regression method, by comparing fraud companies and non-fraud companies. Before testing is carried out, first a descriptive analysis of the data is carried out. The results prove that company size and audit committee independence do not have a significant effect on fraudulent financial reporting. Meanwhile, the quality of the audit committee has a significant effect on fraudulent financial reporting. This research can be used as a consideration for investors whether they want to invest in the company they will choose later. In addition, this research is also useful for managers, shareholders, and policy makers in a company to be able to improve the corporate governance system.*

**Keywords:** Financial Reporting Fraud, Audit Committee, Quality

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan suatu informasi penting yang mencakup posisi keuangan, kinerja perusahaan, serta menjadi standar tolak ukur bagi pihak internal maupun pihak eksternal (Achmad, 2018). Laporan keuangan yang baik harus menyediakan informasi yang berkualitas, bernilai akurat, dan relevan karena digunakan untuk acuan pengambilan keputusan. Menurut Merawati (2014) ada suatu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan laporan keuangan berkualitas tinggi yaitu melalui proses audit oleh auditor yang sifatnya independen dan berkualitas. Namun saat ini banyak perusahaan yang melakukan kecurangan dalam hal pelaporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Tulus Suryanto (2016) menjelaskan bahwa tindakan kecurangan dalam hal pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan cara memanipulasi catatan akuntansi, kesalahan representasi atau penghilangan transaksi secara sengaja, serta penerapan prinsip akuntansi yang salah untuk jumlah, klasifikasi, dan pengungkapan yang disengaja.

Menurut Shankaraiah & Sajjadian Amiri (2017) mengevaluasi kualitas pelaporan keuangan adalah bagian dari tanggung jawab komite audit atas pengawasan suatu perusahaan. Komite Audit berperan dalam memantau sistem pelaporan keuangan serta berkontribusi dalam mengontrol suatu perusahaan. Oleh sebab itu komite audit diharapkan dapat memberikan peningkatan kualitas pelaporan keuangan perusahaan, sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Sebisa mungkin komite audit diharuskan memiliki kualitas yang baik untuk mendukung pelaporan keuangan yang berkualitas tinggi pula. Laporan yang berkualitas akan membuat suatu perusahaan terbebas dari suatu tindakan kecurangan pelaporan keuangan.

Dalam melakukan fungsinya, seorang Komite Audit diwajibkan untuk

memiliki karakteristik tertentu agar proses audit berjalan dengan baik. Karakteristik yang ada tentunya harus mencerminkan sifat profesionalitas dari seorang auditor. Salah satu karakteristiknya seperti independensi berperan cukup penting dalam organisasi karena memiliki reputasi yang baik untuk mengubah transparansi, mendukung dewan direksi, serta mencegah aktivitas yang tidak memadai (T. Suryanto, Thalassinis, & Thalassinis, 2017). Independensi sangat dibutuhkan oleh Komite Audit karena dapat mengelola masalah organisasi dengan cara yang ditargetkan tanpa adanya bias. Hal ini memiliki maksud yang sama dengan pendapat yang diuraikan oleh Shankaraiah & Sajjadian Amiri (2017) yang membuktikan bahwa independensi yang dimiliki komite audit berfungsi dalam hal mengurangi manajemen laba ataupun kemungkinan penyajian kembali pelaporan keuangan dan kemungkinan dalam penipuan pelaporan keuangan perusahaan.

Saat ini banyak perusahaan yang melakukan tindakan kecurangan seperti manipulasi laporan keuangan yang dapat menguntungkan pihaknya sendiri. Di Indonesia sendiri, sudah banyak perusahaan yang melakukan tindakan tak terpuji tersebut. Sebagai contoh PT Garuda Indonesia terbukti telah melakukan suatu tindakan manipulasi pada laporan keuangan tahunannya per tanggal 31 Desember 2018. Hal ini mulai dicurigai oleh OJK pada bulan april 2019 ketika PT Garuda Indonesia menyerahkan laporan keuangan tahunannya per tahun 2018. Pelanggaran ini membuat perusahaan tersebut harus mendapatkan sanksi yang tegas dari OJK. Kesalahan yang telah dilakukan oleh perusahaan tersebut adalah pemanipulasian laba bersih menjadi lebih besar daripada yang sebenarnya yaitu Rp 11,33 Milyar. Laba yang didapatkan pada tahun tersebut dinilai tidak wajar karena jumlahnya yang melonjak tinggi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni tahun 2017 yang mengalami kerugian alias tidak mendapatkan untung.

Dengan banyaknya permasalahan kasus seperti Indonesia, perlu dilakukannya penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, kualitas dan independensi komite audit terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan yang ada di BEI. Hal ini dilakukan agar dapat diketahui pengendalian internal yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko terjadinya kecurangan pelaporan keuangan agar tidak bertambah lagi kasus kecurangan manipulasi laporan keuangan di Indonesia. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu karena pada penelitian sebelumnya tidak dijelaskan perusahaan sektor apa yang menjadi sampelnya. Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi para manajer, pemegang saham, dan pembuat kebijakan suatu perusahaan untuk dapat menyempurnakan sistem tata kelola perusahaan.

Menurut Budi Prasetyo (2014) kualitas komite audit yang berkaitan erat dengan keahlian keuangan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh (Achmad, 2018) yang menyatakan bahwa kualitas keuangan yang dimiliki oleh seorang auditor berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Shankaraiah & Sajjadian Amiri (2017) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara kualitas komite audit terhadap baik tidaknya kualitas pelaporan keuangan. Sementara penelitian yang diungkapkan oleh Mutmainnah & Wardhani (2013) mengatakan bahwa kualitas yang dimiliki oleh anggota komite audit dimana mereka memiliki keahliannya sendiri di bidang keuangan dan akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan karena dapat meminimalisir risiko terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini serupa dengan pendapat Habib & Bhuiyan

(2016) yang mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kualitas komite audit dengan kualitas pelaporan keuangan.

Terkait dengan independensi, Shankaraiah & Sajjadian Amiri (2017) mengatakan bahwa independensi komite audit bersignifikan dengan kualitas pelaporan keuangan dimana apabila jumlah proporsi anggota komite audit tinggi maka juga akan menambah independensi komite audit, sehingga menyebabkan kualitas pelaporan keuangan menjadi tinggi. Namun (Hamid, Othman, & Rahim, 2015) berpendapat bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap kemungkinan salah saji suatu laporan keuangan. Penelitian terdahulu tentang ukuran perusahaan juga diungkapkan oleh Budi Prasetyo (2014) yang berpendapat bahwa ukuran dan tingkat pertumbuhan suatu perusahaan sangat berpengaruh positif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan, karena makin kecil aset perusahaan maka dapat mengurangi kecurangan pelaporan keuangan secara efektif. Sebaliknya menurut Adhikary & Mitra (2016) ukuran perusahaan tidak bersignifikan terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan.

Semakin berkembangnya implementasi tata kelola serta aturan hukum yang mengatur tentang implementasi tersebut dirasa cukup ketat di Indonesia, menjadi salah satu alasan penelitian ini dilakukan. Dengan adanya penelitian ini, dapat diketahui bahwa komite audit menjadi bagian dari tata kelola suatu perusahaan dan sangat berhubungan erat dengan kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Dapat dilihat juga bagaimana kualitas komite audit dapat mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan. Pernyataan yang ada pada penelitian diatas menandakan adanya ketidakkonsistenan antara penelitian satu dengan penelitian lainnya. Oleh karenanya, penelitian ini sangat menarik bila akan dikaji lagi lebih lanjut.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mengatakan bahwa ada tiga kategori utama fraud berdasarkan kasus yang sudah banyak ditemui yaitu penyalahgunaan aset, skema korupsi keuangan, serta tindakan manipulasi pelaporan keuangan (Zager et al., 2016). Menurut ACFE penyalahgunaan aset merupakan suatu skema yang dilakukan oleh si pelaku untuk mencuri ataupun menyalahgunakan sumber daya yang dimiliki oleh suatu organisasi. Korupsi keuangan merupakan tindakan yang melibatkan karyawan didalam suatu organisasi untuk mempengaruhi transaksi bisnis yang ada dengan cara yang tidak benar seperti melanggar kewajibannya kepada pemberi kerja untuk memperoleh keuntungan sendiri. Sementara itu tindakan manipulasi laporan keuangan adalah tindakan salah saji atau menghilangkan suatu informasi material dalam laporan keuangan yang dilakukan dengan sengaja. The Treadway Commission memberi pengertian lain terkait dengan kecurangan pelaporan keuangan yakni suatu tindakan yang tidak terpuji dan menyebabkan laporan keuangan menjadi sebuah informasi yang menyesatkan karena mengandung informasi yang salah (Achmad, 2018)

Tindakan kecurangan pelaporan keuangan dinilai memiliki beberapa maksud dan tujuan tertentu seperti penghilangan informasi yang disengaja, pemalsuan dokumen pendukung dalam laporan keuangan, dan implementasi yang salah didalam suatu organisasi (Achmad, 2018). Hal ini tentu saja membuat si pelaku merasa tergoda untuk melakukan tindakan kecurangan tersebut karena sangat menguntungkan pihaknya sendiri. Menurut ACFE (2018), tindakan manipulasi pelaporan keuangan merupakan tindakan yang disengaja yang meliputi jumlah ataupun pengungkapan yang salah pada laporan keuangan untuk menipu pengguna daari laporan keuangan itu sendiri. Perusahaan yang melakukan tindakan kecurangan biasanya

kemungkinan besar komite audit yang bekerja di perusahaan tersebut belum sepenuhnya menjalani pekerjaannya dengan efisien dan efektif pada setiap rapat pertemuan yang ada (Mutmainnah & Wardhani, 2013). Hal ini tentu saja membuat suatu perusahaan harus memiliki ketua maupun anggota audit yang bisa bersifat terbuka atau transparan lebih lagi untuk dapat meningkatkan hasil audit yang baik dan meminimalisir adanya asimetri informasi.

Menurut Endrawes et al (2018) teori agensi sangat berkaitan erat dengan komite audit dan pemegang saham dimana komite audit memainkan perannya sebagai agen yang memiliki sifat independensi untuk dapat mendisiplinkan proses akuntansi dan pelaporan keuangan. Pada suatu perusahaan, manajer dianggap sebagai agen karena mengetahui informasi internal perusahaan dan prospek perusahaan ke depannya sehingga agen tersebut wajib dalam hal melaporkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya melalui pelaporan keuangan yang ada. Hal tersebut akan membuat risiko kecurangan seperti tindakan manipulasi pada laporan keuangan di perusahaan menjadi minimum. Namun seringkali terjadi manipulasi informasi pada pelaporan keuangan tersebut yang menyebabkan asimetri informasi. (Adhikary & Mitra, 2016) berpendapat bahwa teori agensi menunjukkan tentang permasalahan agensi, dimana asimetri informasi bisa meningkat ketika terjadi pemisahan antara manajemen dan kepemilikan bisnis. Selain asimetri informasi, teori ini juga didasarkan pada asumsi lain seperti oportuniste pemimpin yakni keputusan ataupun tindakan yang diambil oleh pemimpin perusahaan dalam membuat penipuan akuntansi untuk menyembunyikan situasi keuangan yang sesungguhnya (Amara et al, 2013). Permasalahan agensi yang muncul memicu kerugian bagi pemegang saham karena dapat mengurangi kekayaan pemegang saham.

Hal serupa juga terdapat pada penelitian Kibiya et al., (2016) yang menjelaskan bahwa kepemilikan bisnis dan pemisahan kontrol manajemen menyebabkan masalah moral, dimana agen bertindak dalam hal mengorbankan pemegang saham demi memperoleh manfaat pribadi. Padahal Komite audit dianggap efektif apabila dapat melindungi berbagai hal seperti kepentingan pemegang saham dan menyatakan bahwa proses audit berjalan dengan baik, bukan mengorbankan pemegang saham itu sendiri (Omar & Yusof, 2018). Dengan demikian perusahaan harus melakukan hal yang dapat mengurangi permasalahan keagenan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mengadopsi seperangkat hukum dan peraturan untuk dapat memperkuat kualitas sistem pelaporan keuangan. Keberadaan komite audit sangat dipandang karena dianggap sebagai suatu alat yang efektif dalam mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Kontrol permasalahan oleh komite audit juga dapat membantu permasalahan ini. Itulah sebabnya mengapa teori agensi sangat relevan dengan penelitian ini.

Teori fraud triangle adalah teori yang dikaitkan dengan penipuan karena adanya tiga elemen yaitu adanya tekanan, peluang, dan rasionalisasi atau lebih dikenal dengan teori penipuan segitiga. Menurut Pramana et al., (2019) penipuan yang terjadi pada laporan keuangan sesuai dengan perspektif teori fraud triangle karena ketiga elemennya dapat digunakan sebagai pendekatan untuk mendeteksi tindakan penipuan laporan keuangan. Salah satu elemennya yaitu tekanan yang mencakup tekanan eksternal, target keuangan suatu perusahaan, dan kebutuhan keuangan pribadi bisa menjadi penyebab seseorang melakukan kecurangan. Elemennya yang lain seperti peluang mencakup lemahnya kontrol suatu perusahaan, kurangnya pengawasan, dan penyalahgunaan wewenang juga bisa

menjadi maksud seseorang dalam melakukan tindakan kecurangan. Rasionalisasi mencakup tindakan untuk membuat orang di sekitar mereka menjadi bahagia, membuat si pelaku merasa bahwa ia harus melaksanakan tindakan kecurangan meskipun ia tahu bahwa tindakannya salah. Oleh karenanya, teori ini dapat dikaitkan dengan tindakan manipulasi laporan keuangan.

Ukuran perusahaan dianggap sebagai salah satu variabel dalam penelitian kecurangan pelaporan keuangan karena beberapa alasan seperti biaya politik di perusahaan besar memiliki efek yang lebih besar pada suatu bisnis daripada biaya politik yang terjadi di perusahaan kecil (Kamolsakulchai, 2015). Biaya politik di perusahaan besar membuat perusahaan cenderung lebih suka memanipulasi laba yang dihasilkan pada waktu pelaporan keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang bisnisnya kecil. Kejadian tersebut dapat mengakibatkan timbulnya pajak baru dan harus ditanggung oleh perusahaan besar tersebut. Selain itu asimetri informasi yang terjadi antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) didasari oleh suatu variabel yakni ukuran perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar dapat meningkatkan asimetri informasi yang terjadi bila dibandingkan dengan perusahaan ukuran kecil.

Ukuran perusahaan juga dijadikan suatu proksi untuk mengurangi permasalahan agen yang berarti ukuran perusahaan sangat berkaitan dengan teori keagenan (Fimanaya, 2014). Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total besarnya aset yang didapat dari suatu perusahaan. Menurut Handoko & Ramadhani (2017) ukuran perusahaan sangat berpengaruh positif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Pendapat yang sama juga ditemukan pada sebuah penelitian oleh Syamsudin et al., (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan sangat berpengaruh positif dalam hal mendeteksi ataupun mengungkapkan

penipuan dalam suatu laporan keuangan. Oleh karena itu, maka hipotesis yang dirumuskan adalah :

Independensi komite audit adalah sifat obyektif yang harus dijalankan oleh komite audit untuk membantu memastikan transparansi manajemen sehingga kecil kemungkinannya terjadi penyelewengan dalam hal manipulasi pelaporan keuangan (Madawaki & Amran, 2013). Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat terdahulu yaitu Laming et al., (2019) yang mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat independensi komite audit maka akan semakin mengurangi tindakan penipuan internal sehingga dapat dikatakan berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Penipuan pelaporan keuangan menjadi salah satu tindakan penipuan internal yang dilakukan di suatu perusahaan. Independensi komite audit juga menjelaskan keterkaitannya dengan teori fraud triangle yakni jumlah anggota komite audit yang bersifat independen merupakan suatu proksi untuk mengukur suatu peluang penipuan laporan keuangan. Peluang tersebut disebabkan oleh tata kelola perusahaan yang lemah dari pihak internal perusahaan seperti dewan komisaris dan direksi.

Selain itu independensi juga dikaitkan dengan teori agen yakni keterkaitannya dengan asimetri informasi. Informasi yang tidak menyebar secara merata antara manajemen sebagai agen dan juga pemegang saham sebagai *principal* tentu saja dapat mengakibatkan asimetri informasi. Hal tersebut membuat *principal* tidak bisa mengamati secara langsung usaha apapun yang dilakukan oleh agen sehingga dapat menyebabkan tindakan *disfunctional behavior*. Tindakan *disfunctional behavior* adalah suatu hal yang seharusnya tidak dilakukan semestinya. Salah satu contoh dari tindakan tersebut adalah manipulasi data pada laporan keuangan di suatu perusahaan dimana informasi yang disajikan bukanlah merupakan keadaan yang sebenarnya

untuk meningkatkan performa dari suatu perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mohamed Ali (2015) dikatakan bahwa independensi auditor mempunyai hubungan yang signifikan negatif dengan kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan karena dipengaruhi oleh beberapa faktor independensi seperti kompetensi, pengungkapan hubungan keuangan, dan ukuran perusahaan yang diaudit. Selain itu Pramana et al., (2019) juga beranggapan bahwa jumlah anggota komite audit yang bersifat independen signifikan negatif dengan kecurangan tindakan pelaporan keuangan. Dengan adanya penelitian-penelitian tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

Komite Audit merupakan suatu media yang dapat menjadi sarana untuk peningkatan efektivitas sistem kontrol pada suatu perusahaan termasuk pelaporan keuangan. Salah satu tugas komite audit yakni membantu pekerjaan dewan komisaris untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Hal tersebut bertujuan untuk meminimalisir tingkat risiko yang diperoleh suatu perusahaan terkait dengan kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Bajra & Čadež (2018) mengatakan bahwa pelaporan keuangan dianggap berkualitas tinggi ketika laporan keuangan menyajikan posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang benar dan adil sesuai dengan standar umum akuntansi yang diterima. Dalam menghasilkan pelaporan keuangan yang berkualitas tentunya juga harus memerlukan suatu kontrol campur tangan dari komite audit yang berkualitas tinggi pula demi mencegah terjadinya tindakan kecurangan pelaporan keuangan.

Kamolsakulchai, (2015) mengatakan bahwa anggota komite audit yang ahli dalam memiliki pengetahuan, pengalaman dalam akuntansi pelaporan keuangan, dan memiliki pemahaman akan risiko yang baik dapat membuat kualitas komite audit menjadi lebih baik. Oleh sebab itu dasar dari penentuan kualitas

yang dihasilkan oleh komite audit adalah presentase jumlah anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan mengenai akuntansi pelaporan keuangan dan juga pengalaman dalam bidang akuntansi keuangan. Pentingnya penyelidikan penuh atas kecurigaan kecurangan pelaporan keuangan, mencari akar masalah dari kasus kecurangan pelaporan keuangan, dan penemuan rekomendasi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan merupakan suatu cakupan penilaian kualitas seorang auditor (Zager et al., 2016). Apabila komite audit berhasil melaksanakan cakupan penilaian yang ada, maka bisa dikatakan kualitas yang dihasilkan oleh komite audit tersebut cukup baik. Diharapkan dengan adanya cakupan penilaian tersebut dapat menjadi dasar bagi komite audit dalam melaksanakan pengawasan pelaporan keuangan yang berkualitas. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut penulis ingin menguji apakah pernyataan tersebut benar adanya. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut :

## METODE PENELITIAN

### Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai obyek penelitiannya. Oleh karena itu data yang digunakan adalah data sekunder. Penelitian ini menggunakan perusahaan di beberapa sub sektor manufaktur selama 5 tahun terakhir yaitu pada periode 2014, 2015, 2016, 2017 dan 2018. Alasan dipilihnya perusahaan manufaktur adalah karena selama ini perusahaan subsektor manufaktur dianggap rentan mengalami kecurangan pelaporan keuangan. Terbukti dari beberapa kasus manipulasi keuangan yang terjadi di Indonesia salah satunya PT Kimia Farma. Penelitian ini hanya menggunakan variabel tertentu saja sehingga tidak semua variabel di penelitian terdahulu disertakan pada penelitian ini dan menggunakan rentang waktu yang

terbaru. Data yang digunakan adalah laporan tahunan yang dipublikasi di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) atau *website* resmi Bursa Efek Indonesia dalam setiap tahunnya. Sedangkan teknik pengambilan sampelnya menggunakan metode *purposive sampling* yakni hanya beberapa perusahaan saja yang dipilih karena memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditetapkan seperti :

1. Perusahaan di beberapa sub sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, baik yang melakukan kecurangan pelaporan keuangan menurut laporan sanksi oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan) maupun perusahaan yang tidak terdeteksi melakukan kecurangan
2. Perusahaan manufaktur berdata lengkap sesuai dengan variabel dalam penelitian
3. Periode pelaporan keuangan adalah tahun 2014-2018 dan menggunakan kurs yang disajikan dalam bentuk Rupiah (Rp)
4. Perusahaan manufaktur yang memiliki laporan mengenai Komite Audit secara lengkap

### Definisi Operasional Variabel Dependen

Variabel dependen yang terdapat pada penelitian ini yaitu kecurangan pelaporan keuangan yang akan diukur dengan variabel *dummy*. Terdapat 2 kategori pemberian variabel *dummy* yaitu pemberian kode 1 untuk perusahaan yang terdeteksi melakukan tindakan *fraud* dan kode 0 diberikan untuk perusahaan yang tidak terdeteksi tindakan *fraud*. Pemberian kode akan didasarkan pada laporan sanksi yang telah diterbitkan oleh OJK. Jika suatu perusahaan mendapatkan sanksi atas pelanggaran manipulasi laporan keuangan sebagaimana yang telah diterbitkan oleh OJK, maka akan ditandai sebagai perusahaan yang melakukan tindakan *fraud*. Perusahaan yang melakukan *fraud* akan disandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan *fraud* agar data yang diperoleh dapat diuji.

## Definisi Operasional Variabel Independen

1. Ukuran Perusahaan. Dalam penelitian ini variabel ukuran perusahaan (SIZE) diukur dengan besar kecilnya jumlah total aset pada perusahaan-perusahaan yang akan menjadi sampelnya. Pengukuran tersebut didasarkan pada nilai buku total aset perusahaan yang sebelumnya sudah dilogaritma natural terlebih dahulu. Secara matematis ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$SIZE = \text{Log natural of Total Asset}$$

2. Kualitas Komite Audit. Berdasarkan penelitian terdahulu kualitas komite audit dapat diukur dengan presentase jumlah anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan maupun pengalaman dibidang akuntansi keuangan terhadap jumlah keseluruhan anggota komite audit (AHL). Secara matematis variabel ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$AHL = \frac{\text{Jumlah anggota yang memiliki keahlian bidang keuangan}}{\text{Jumlah keseluruhan anggota audit}}$$

3. Independensi Komite Audit  
**Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/ POJK.04/ 2015** menjelaskan tentang pengukuran anggota komite audit yang harus bersifat independensi yakni diantaranya :

1. Anggota komite audit wajib memiliki paling sedikit 1 (satu) anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan
2. Anggota komite audit harus berasal dari luar Kantor Akuntan Publik, Kantor Jasa Penilai Publik, atau pihak lain pemberi jasa asuransi, non asuransi, dan jasa konsultasi kepada perusahaan publik yang bersangkutan dalam jangka waktu 6 bulan terakhir.
3. Anggota komite audit tidak mempunyai saham langsung maupun

tidak langsung pada suatu perusahaan publik

4. Anggota komite audit tidak mempunyai hubungan Afiliasi dengan anggota Dewan Komisaris, Anggota Direksi, atau Pemegang Saham Utama Emiten atau Perusahaan Publik

Secara matematis variabel independensi (IDP) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$AHL = \frac{\text{Jumlah anggota yang independen}}{\text{Jumlah keseluruhan anggota audit}}$$

## Metode Analisis Data

Pada penelitian ini dilakukan pengujian hipotesis yaitu menggunakan metode regresi panel karena data yang digunakan merupakan penggabungan antara data *time series* dan *cross section*. Data tersebut adalah data sejumlah perusahaan di periode tertentu yakni tahun 2014 sampai 2018, dimana perusahaan tersebut terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun tahap pengujian yang dilakukan adalah :

1. Statistik Deskriptif. Pengujian ini memberikan gambaran tentang informasi data yang dimiliki. Melalui tahap ini akan diketahui nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi dari data yang ada. Uji data ini dilakukan sebagai syarat uji statistik parametrik dikarenakan data tersebut memiliki skala rasio dan apabila berdistribusi normal maka termasuk pula ke dalam uji statistic parametrik.

2. Uji Regresi Logistik. Setelah melakukan analisis statistik deskriptif, maka hal selanjutnya yang dilakukan adalah teknik analisis regresi logistik. Menurut Ghozali (2013) pengujian regresi logistik yaitu meneliti keseluruhan model, kelayakan model regresi, menguji koefisien determinasi, serta matriks klasifikasi.

## Uji Hipotesis

Setelah diperoleh model penelitian yang tepat dengan menggunakan langkah-langkah analisis data, maka akan dilakukan uji hipotesis. Model regresi logistic yang digunakan untuk menguji ketiga hipotesis



yakni pengaruh ukuran perusahaan, independensi, dan kualitas komite audit terhadap kecurangan pelaporan keuangan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FRAUD = \alpha + \beta(size) + \beta(idp) + \beta(ahl) + \varepsilon$$

Ket :

FRAUD = Kecurangan pelaporan keuangan

Size = Ukuran perusahaan

IDP = Presentase independensi komite audit

AHL = Presentase keahlian keuangan komite audit

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Deskripsi Sampel Penelitian

Berdasarkan populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu laporan keuangan perusahaan yang *listed* di BEI pada periode 2014-2018, maka sampel yang dipilih sesuai dengan kriteria adalah sebagai berikut :

**Tabel 1. Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria**

No	Kriteria	Jumlah
1	Jumlah perusahaan manufaktur yang <i>listed</i> di BEI pada tahun 2014 – 2018	142
2	Jumlah perusahaan manufaktur yang tidak berdata lengkap sesuai dengan variabel dalam penelitian	(50)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan kurs rupiah dalam laporan keuangan tahunannya	(27)
4	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki laporan komite audit secara lengkap	(40)
Total Sampel		25
Jumlah tahun pengamatan		5
Total Sampel yang digunakan		100

Berdasarkan 100 sampel yang dipilih sesuai dengan kriteria yang ada maka perusahaan yang menjadi sampel adalah sebagai berikut :

**Tabel 2 Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
2	AISA	PT FKS Food Sejahtera Tbk
3	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
4	MYRX	Hanson Internasional Tbk
5	BRNA	Berlina Tbk
6	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk
7	KAEF	Kimia Farma Tbk
8	KINO	PT Kino Indonesia Tbk
9	INAF	Indofarma Tbk
10	KRAH	PT Grand Kartech Tbk
11	ASII	Astra International Tbk
12	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk
13	PYFA	Pyridam Farma Tbk
14	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk
15	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk
16	JPFA	JAPFA Comfeed Indonesia Tbk
17	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
18	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
19	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk
20	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk

### Statistik Deskriptif

**Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Perusahaan Fraud**

	N	Minim um	Maxim um	Mean	Std. Deviat ion	
	Statis tic	Statisti c	Statistic	Statis tic	Std. Error	Statisti c
<b>SIZ E</b>	25	27,85	30,61	29,4615	,17859	,89296
<b>ID P</b>	25	,33	1,00	,7088	,06100	,30500
<b>QU A</b>	25	,33	1,00	,5900	,03820	,19098

**Tabel 4. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Perusahaan Non Fraud**

	N	Minim um	Maxim um	Mean	Std. Deviat ion	
	Statis tic	Statisti c	Statistic	Statis tic	Std. Error	Statisti c
<b>SIZ E</b>	75	25,80	33,47	28,9529	,20933	1,81287
<b>ID P</b>	75	1,00	1,00	1,0000	0,00000	0,00000
<b>AH L</b>	75	0,00	1,00	,7737	,03158	,273508

Berikut ini merupakan uraian penjelasan dari hasil analisis deskriptif :

1. Variabel ukuran perusahaan (SIZE) pada perusahaan yang mengalami fraud memiliki nilai terendah 27,85 dan nilai tertinggi sebesar 30,61 sedangkan untuk perusahaan non-fraud memiliki nilai terendah 25,80 dan nilai tertinggi sebesar 33,47.
2. Variabel independensi komite audit (IDP) memiliki nilai terendah 0,33 dan nilai tertinggi 1,00 pada perusahaan fraud. Perusahaan non fraud memiliki nilai terendah 1,00 dan nilai tertinggi 1,00. Nilai rata-rata perusahaan fraud adalah 0,7088 dengan standar deviasinya yang bernilai 0,305 sedangkan untuk perusahaan non fraud nilai rata-ratanya adalah 1,00 dengan standar deviasi bernilai 0,00. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa komite audit yang ada pada perusahaan non fraud memiliki sifat independensi secara penuh dibandingkan dengan perusahaan fraud karena nilai rata-rata yang dihasilkan adalah 100%.
3. Variabel kualitas komite audit dapat dilihat dari hasil analisis deskriptif yakni variabel jumlah komite audit yang memiliki keahlian keuangan (QUA). Untuk variabel QUA pada perusahaan fraud memiliki nilai terendah 0,33 dan nilai tertinggi 1,00 untuk perusahaan fraud dan nilai terendah 0 dan nilai tertinggi 1,00 untuk perusahaan non fraud. Perusahaan fraud memiliki nilai rata-rata dan standar deviasi berturut-turut yakni 0,59 dan 0,1908 sedangkan perusahaan non fraud bernilai 0,7737 dan 0,27350 untuk nilai rata-rata dan standar deviasinya. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa komite audit yang anggotanya memiliki keahlian maupun pengalaman di bidang keuangan didominasi oleh perusahaan non fraud karena memiliki nilai rata-rata yang lebih besar dibandingkan perusahaan fraud.

## Uji Regresi Logistik

**Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	53,889 <sup>a</sup>	,443	,657

Analisis pertama yang dilakukan pada saat uji regresi logistik adalah menilai keseluruhan model. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan apakah terjadi kenaikan ataupun penurunan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) pada block 0 dan juga block 1. Jika terjadi kenaikan maka variabel independen yang ada pada penelitian kurang dapat memperbaiki model fit penelitian tersebut. Sebaliknya jika terjadi penurunan maka variabel independen dianggap dapat memperbaiki model fit penelitian. Pada tahapan *overall model fit* ini hasil yang didapatkan adalah terjadi penurunan sebesar 53,889. Arti dari penurunan tersebut adalah dengan adanya penambahan variabel bebas seperti ukuran perusahaan, independensi, dan juga kualitas komite audit yang dimasukkan ke dalam model maka akan memperbaiki model fit penelitian. Selain itu penurunan nilai -2LL juga dapat menjelaskan bahwa model regresi logistik yang digunakan pada penelitian ini merupakan model penelitian yang cukup baik atau dapat dikatakan fit dengan data yang ada.

**Tabel 6. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7,653	8	,468

Pada penilaian menguji kelayakan model regresi jika ingin diketahui interpretasinya maka dapat dilihat dari besarnya nilai statistik *chi-square* yang ditunjukkan pada *Hosmer and Lemeshow*

*Goodness-of fit.* Hasilnya yaitu sebesar 7,653 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,468 dimana nilai tersebut lebih besar daripada 5%. Jika nilainya lebih besar dari 5% maka hipotesisnya diterima. Arti dari nilai tersebut adalah model pada penelitian mampu memprediksi nilai observasi karena model yang digunakan cocok dengan data observasi yang ada. Selain itu dapat diartikan pula bahwa model layak untuk digunakan pada analisis selanjutnya.

Tahapan selanjutnya adalah menguji koefisien determinasi yaitu melihat besarnya nilai koefisien determinasi pada model yang diuji. Besarnya nilai tersebut dapat dilihat dari nilai *Nagelkerke R Square*. Pada tabel 3 didapatkan hasil nilai dari *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,657 yang berarti variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang ada pada penelitian ini sebesar 65,7% sedangkan sisanya sebesar 34,3% dijelaskan oleh variabel-variabel diluar model penelitian. Hal ini berarti variabel-variabel independen seperti ukuran perusahaan, independensi, dan kualitas komite audit secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel kecurangan pelaporan keuangan sebesar 65,7%.

**Tabel 7. Matriks Klasifikasi**

**Classification Table<sup>a</sup>**

Observed		Predicted		Percentage Correct
		fraud	tidak ya	
Step 1	fraud	73	2	97,3
	ya	11	14	56,0
Overall Percentage				87,0

Matriks klasifikasi digunakan untuk menunjukkan kekuatan prediksi dari suatu model regresi penelitian. Dalam penelitian ini matriks klasifikasi ini digunakan untuk memprediksi kemungkinan suatu perusahaan terdeteksi melakukan kecurangan pelaporan keuangan melalui factor-faktor yang digunakan dalam suatu penelitian. Tabel .... menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi

kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan adalah sebesar 56%. Interpretasinya adalah bahwa dengan menggunakan model regresi penelitian ini, terdapat sebanyak 14 perusahaan dari total 25 perusahaan yang melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Kekuatan prediksi model perusahaan yang tidak melakukan kecurangan pelaporan keuangan adalah sebesar 97,3%. Interpretasinya adalah bahwa dengan menggunakan model regresi penelitian ini, terdapat sebanyak 73 perusahaan dari total 75 perusahaan yang *listed* di BEI. Secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa kekuatan prediksi atau ketepatan model penelitian dalam mengklasifikasikan observasi penelitian adalah sebesar 87%.

**Tabel 8. Hasil Regresi Logistik**

	B	S.E.	Wal d	d f	Sig .	Exp(B)	
<b>Ste</b>	SIZE	,385	,234	2,71	1	,10	1,469
<b>P</b>	IDP	-	23595,1	,000	1	,99	,000
		83,16	32			7	
<b>1<sup>a</sup></b>	QUA	-	1,382	7,44	1	,04	,023
		3,770		3		6	
Const	72,31	23595,1	,000	1			
ant	4	33					

Tabel 6 adalah tabel yang menunjukkan hasil dari pengujian regresi logistik yang telah dilakukan dengan tingkat signifikansi 5%. Dari hasil tersebut didapatkan persamaan dari hasil pengujian yaitu :

$$\text{FRAUD} = 72,314 + 0,385 \text{ Size} - 83,165 \text{ IDP} - 3,770 \text{ QUA}$$

Adapun interpretasinya adalah sebagai berikut :

1.  $\alpha = 72,314$

Nilai dari konstanta tersebut adalah bernilai positif sehingga menunjukkan bahwa jika ukuran perusahaan, independensi, dan kualitas komite audit bernilai nol maka nilai logit dari kecurangan pelaporan keuangan adalah sebesar 72,314.

2.  $\beta_1 = 0,385$   
Nilai dari koefisiensi regresi bernilai positif menunjukkan bahwa ketika ukuran suatu perusahaan mengalami peningkatan sebesar 1, maka nilai logit dari kecurangan pelaporan keuangan juga akan mengalami kenaikan sebesar 0,385.
3.  $\beta_2 = -83,165$   
Nilai dari koefisiensi regresi bernilai negatif menunjukkan bahwa ketika ukuran suatu perusahaan mengalami penurunan sebesar 1, maka nilai logit dari kecurangan pelaporan keuangan juga akan mengalami penurunan sebesar -83,165
4.  $\beta_3 = -3,770$   
Nilai dari koefisiensi regresi bernilai negatif menunjukkan bahwa ketika ukuran suatu perusahaan mengalami penurunan sebesar 1, maka nilai logit dari kecurangan pelaporan keuangan juga akan mengalami penurunan sebesar -3,770

## **Pengujian Hipotesis**

### **Hipotesis Pertama**

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik, tingkat signifikansi ukuran perusahaan adalah 0,630 dimana hasilnya ternyata lebih besar dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis pertama ditolak sehingga dikatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

### **Hipotesis Kedua**

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik, tingkat signifikansi independensi komite audit adalah 0,997 dimana hasilnya ternyata lebih besar dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis kedua juga ditolak sehingga dikatakan bahwa independensi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

### **Hipotesis Ketiga**

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik, tingkat signifikansi kualitas

komite audit adalah 0,046 dimana hasilnya ternyata lebih kecil dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis ketiga diterima sehingga dikatakan bahwa kualitas komite audit berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan**

Hipotesis pertama menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan hasil uji regresi logistik yang terdapat di tabel 6 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis tersebut **ditolak**. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan fraud maupun non fraud sama-sama memiliki peluang untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lindasari (2019) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Selain itu pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Teguh & Kristanto (2020) yang berpendapat bahwa terdapat hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan kecurangan pelaporan keuangan yakni perusahaan yang berukuran besar sangat memiliki kemungkinan yang cenderung kecil untuk melakukan suatu kecurangan. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa hal ini dapat terjadi karena dalam suatu perusahaan yang berukuran besar pasti memiliki reputasi yang lebih baik daripada perusahaan yang kecil, dikarenakan perusahaan yang berukuran besar akan mengungkapkan informasi berkualitas yang digunakan untuk menjaga reputasinya. Selain itu perusahaan besar juga dianggap memiliki pengendalian internal yang jauh lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan berukuran kecil. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budi Prasetyo (2014) yang

mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

### **Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan**

Hipotesis kedua menyatakan bahwa independensi perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan hasil uji regresi logistik yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hipotesis tersebut **ditolak** karena nilai yang dihasilkan pada tabel 3 tidak signifikan. Hal ini berarti jumlah komite audit yang bersifat independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Banyak atupun sedikit jumlah anggota komite audit yang independen tidak terbukti dapat mengurangi risiko terjadinya kecurangan pelaporan keuangan secara efektif di perusahaan *listed* Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu pembentukan komite audit bisa saja hanya menjadi suatu hal yang wajib dilakukan untuk memenuhi suatu peraturan yang telah dibuat untuk banyak perusahaan pada umumnya.

Sesuai dengan **Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/ POJK.04/2015** menyatakan bahwa pembentukan komite audit di setiap perusahaan atau emitmen publik wajib beranggotakan sekurang-kurangnya terdiri dari 3 orang, dimana satu diantaranya harus ada yang menjadi komisaris independen dan dua orang lainnya berasal dari luar perusahaan atau emitmen publik. Peraturan tersebut berarti mewajibkan anggota-anggota komite audit harus memiliki sifat yang independen di perusahaan yang *listed* BEI. Penelitian sejalan dengan dengan penelitian Kusumaningsih, Kadek & Wirajaya (2017) yang menyatakan bahwa independensi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini dapat terjadi karena pada penelitian sebelumnya dijelaskan bahwa anggota komite audit independen tidak memiliki

hubungan secara langsung dengan perusahaan yang berkaitan sehingga kualitas yang dihasilkan oleh komite audit bersifat rendah dan bisa saja menimbulkan fraud. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wicaksono & Chariri (2015) juga menyatakan hal yang sama terkait dengan independensi komite audit yakni tidak ada pengaruh signifikan antara independensi komite audit terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Pramana et al., (2019) dalam penelitiannya juga menyatakan hal yang sama yakni tidak terbuktinya independensi komite audit yang berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

### **Pengaruh Kualitas Komite Audit terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan**

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa kualitas komite audit berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini didasarkan pada variabel QUA yakni presentase jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian dibidang keuangan. Berdasarkan uji regresi logistik yang terdapat pada tabel 6 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis ini **diterima** dikarenakan nilainya signifikan. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa semakin banyak jumlah anggota komite audit yang memiliki pengalaman ataupun latar belakang pendidikan di bidang keuangan maka akan semakin efektif pula dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Peningkatan kualitas pelaporan keuangan nantinya akan menjadi suatu cara yang efektif untuk dapat mengurangi tindakan kecurangan pelaporan keuangan yang terjadi di perusahaan *listed* di Bursa Efek Indonesia. Argumen sesuai dengan peraturan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah **Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/ POJK.04/2015** yang menyatakan bahwa dalam pembentukan komite audit diwajibkan memiliki paling sedikit satu anggota yang berlatarbelakang pendidikan dan keahlian di bidang

akuntansi keuangan. Penelitian ini sejalan dengan Budi Prasetyo (2014) yang menyatakan bahwa kualitas komite audit sangat berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan di suatu perusahaan. Selain itu Ashari & Krismiaji (2020) berpendapat bahwa komite audit yang memiliki kompetensi di bidang akuntansi dan keuangan dapat menghasilkan laporan keuangan yang baik sehingga dapat mengurangi fraud. Penelitian lain juga diungkapkan oleh Kibiya et al., (2016) untuk memperkuat penelitian ini yakni keahlian keuangan yang dimiliki oleh ketua audit dapat meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan oleh perusahaan-perusahaan yang ada di Nigeria sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya fraud.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang ada maka dapat diperoleh kesimpulan :

1. Ukuran perusahaan tidak terbukti mempengaruhi adanya tindakan kecurangan pelaporan keuangan di perusahaan. Besar atau kecilnya ukuran pada suatu perusahaan sama-sama mempunyai probabilitas yang sama untuk melakukan tindakan kecurangan terhadap laporan keuangan. Sehingga jumlah total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan tidak bisa dijadikan suatu ukuran untuk melihat apakah perusahaan tersebut benar-benar melakukan suatu tindakan manipulasi atau tidak.
2. Independensi komite audit juga terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini bisa saja terjadi karena pembentukan komite audit yang independen telah ditentukan sebelumnya dalam suatu peraturan yang tertuang dalam **Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015**, sehingga pembentukannya tidak tergantung pada

regulasi yang ada di perusahaan melainkan ada dasarnya.

3. Berbeda dengan independensi komite audit, kualitas yang dimiliki oleh komite audit justru berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini berarti membuktikan bahwa semakin banyak presentase anggota komite audit yang memiliki latar belakang maupun pengalaman di bidang akuntansi dan keuangan di dalam suatu perusahaan, maka akan cenderung membuat suatu perusahaan tidak melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Ini bisa saja terjadi karena keahlian yang dimiliki oleh komite audit diharapkan dapat menjadi suatu pengetahuan dan lebih baik lagi dalam penyusunan laporan keuangan yang baik sehingga dapat mengetahui ketidakwajaran penyusunan laporan keuangan. Selain itu jumlah presentase anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan juga dapat menekan tindakan kecurangan dalam laporan keuangan menjadi lebih sedikit agar tidak terjadi penambahan kasus manipulasi kecurangan pelaporan keuangan.

### **Saran**

Penelitian ini hanya menjelaskan variabel independen sebesar 65,7% sedangkan sisanya 34,7% dapat dijelaskan dengan variabel-variabel lain diluar model penelitian. Oleh sebab itu untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lain untuk memperkuat penelitian ini seperti opini audit, kepemilikan manajerial, ataupun rasio-rasio keuangan yang bisa didapatkan di laporan keuangan perusahaan. Selain itu penelitian ini hanya menggunakan perusahaan sub manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018. Penelitian selanjutnya diharapkan agar periode pada penelitian tidak hanya 5 tahun saja, namun bisa lebih panjang agar dapat memberikan gambaran yang lebih baik lagi mengenai kecurangan pelaporan

keuangan. Selain itu diharapkan bisa mengambil sampel di perusahaan industri lain agar dapat diketahui juga apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan, independensi, dan juga kualitas komite audit di perusahaan industri lain. Pada penelitian ini menggunakan 100 sampel perusahaan di BEI. Perusahaan fraud yang dijadikan sampel untuk kecurangan pelaporan keuangan hanya ada 25 perusahaan dikarenakan hanya sedikit perusahaan sub manufaktur di BEI yang terdeteksi kecurangan pelaporan keuangan, sedangkan 75 perusahaan lain dijadikan sampel perusahaan non fraud. Oleh sebab itu, diharapkan penelitian selanjutnya bisa memperbanyak jumlah sampel yang ada sehingga bisa seimbang antara perusahaan fraud dan juga non fraud.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, T. (2018). Pengaruh Kualitas Audit dan Auditor Switching Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan : Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderating. 1(1), 1–15.
- Adhikary, B. K., & Mitra, R. K. (2016). *Determinants of Audit Committee Independence in the Financial Sector of Bangladesh. Applied Finance and Accounting*, 2(2), 46. <https://doi.org/10.11114/afa.v2i2.1591>
- Amara, I. al. (2013). *Detection of Fraud in Financial Statements : French Companies as a Case Study. International Journal of Academic Research in Accounting Finance and Management Sciences*, 3(3), 139–145. <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v3-i>
- Ashari, S., & Krismiaji, K. (2020). *Audit Committee Characteristics and Financial Performance: Indonesian Evidence. Equity*, 22(2), 139. <https://doi.org/10.34209/equ.v22i2.1326>
- Bajra, U., & Čadež, S. (2018). *Audit committees and financial reporting quality: The 8th EU Company Law Directive perspective. Economic Systems*, 42(1), 151–163. <https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2017.03.002>
- Budi Prasetyo, A. (2014). Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Perusahaan Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Endrawes, M., Feng, Z., Lu, M., & Shan, Y. (2018). *Audit committee characteristics and financial statement comparability. Accounting & Finance*, (Iasb 2010). <https://doi.org/10.1111/acfi.12354>
- Fimanaya, Fira & Syafrudin Muchamad. (2014). *Diponegoro journal of accounting*. 3(99), 1–11.
- Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21. Edisi 7. 333-343. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Habib, A., & Bhuiyan, M. B. U. (2016). *Problem directors on the audit committee and financial reporting quality. Accounting and Business Research*, 46(2), 121–144. <https://doi.org/10.1080/00014788.2015.1039477>
- Hamid, K. C. A., Othman, S., & Rahim, M. A. (2015). *Independence and Financial Knowledge on Audit Committee with Non-compliance of Financial Disclosure: A Study of Listed Companies Issued with Public Reprimand in Malaysia. Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 172, 754–761. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.429>
- Handoko, B. L., & Ramadhani, K. A. (2017). Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Keahlian Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kemungkinan Kecurangan Laporan

- Keuangan. *DeReMa Jurnal Manajemen*, 12(1), 86–113. <https://doi.org/10.19166/derema.v12i1.357>
- Kamolsakulchai, M. (2015). *The Impact of the Audit Committee Effectiveness and Audit Quality on Financial Reporting Quality of listed company in Stocks Exchange of Thailand*. *Bus. Econ. Res. Online*, 4(2), 2304–1013.
- Kibiya, M. U., Che-Ahmad, A., & Amran, N. A. (2016). *Audit committee independence, financial expertise, share ownership and financial reporting quality: Further evidence from Nigeria*. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(7Special Issue), 125–131.
- Kusumaningsih, Kadek & Wirajaya, I. G. . (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tindak Kecurangan Di Perusahaan Perbankan. *E-Jurnal Akuntansi*, 19(3), 1832–1860.
- Laming, R. F., Setiawan, A., & Saleh, H. (2019). *The Effect of whistleblowing Hotline, Surprise audit, and the independence of Audit Committee on internal Fraud: Facts of Banking Companies in Indonesia*. *International Journal of Advanced Engineering Research and Science*, 6(12), 401–406. <https://doi.org/10.22161/ijaers.612.44>
- Lindasari, V. (2019). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating Menggunakan Pentagon Analisis. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5766>
- Madawaki, A., & Amran, N. (2013). *Audit Committees: How They Affect Financial Reporting in Nigerian Companies*. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, 9(8), 1070–1080.
- Merawati, L. K. (2014). Peran Karakteristik Komite Audit Dan Reputasi Auditor Dalam Meningkatkan Kualitas Audit. 19(2), 148–157.
- Mohamed Ali, O. (2015). *Factors Affecting Auditor Independence in Tunisia: The Perceptions of Financial Analysts*. *Journal of Finance and Accounting*, 3(3), 42. <https://doi.org/10.11648/j.jfa.20150303.12>
- Mutmainnah, N., & Wardhani, R. (2013). Analisis Dampak Kualitas Komite Audit Terhadap. 10(2), 147–170. <https://doi.org/10.21002/jaki.2013.08>
- Omar, N., & Yusof, M. ‘Atef M. (2018). *Accounting Body Membership of Audit Committee Member and Fraudulent Financial Reporting*. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(6), 1265–1273. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v8-i6/4514>
- Pramana, Y., Suprasto, H. B., Putri, I. G. A. M. D., & Budiasih, I. G. A. N. (2019). *Fraud factors of financial statements on construction industry in Indonesia stock exchange*. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(2), 187–196. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n2.313>
- Shankaraiah, K., & Sajjadian Amiri, S. M. (2017). *Audit Committee Quality and Financial Reporting Quality: A Study of Selected Indian Companies*. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 4(1), 1–18. <https://doi.org/10.24815/jdab.v4i1.6653>
- Suryanto, T. (2016). *Audit delay and its implication for fraudulent financial reporting: A study of companies listed in the Indonesian Stock Exchange*. *European Research*



- Studies Journal*, 19(1), 18–31.  
<https://doi.org/10.35808/ersj/503>
- Suryanto, T., Thalassinos, J. E., & Thalassinos, E. I. (2017). *Board Characteristics, Audit Committee and Audit Quality: The Case of Indonesia*. *International Journal of Economics and Business Administration*, V(Issue 3), 44–57.  
<https://doi.org/10.35808/ijeba/134>
- Syamsudin, S., Imronudin, I., Utomo, S. T., & Praswati, A. N. (2017). *Corporate Governance in Detecting Lack of Financial Report*. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 8(2), 167–176.  
<https://doi.org/10.15294/jdm.v8i2.12757>
- Teguh, K. M., & Kristanto, A. B. (2020). *Company Characteristics and the Tendency of Fraudulent Financial Reporting*. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 13(2), 130–142.  
<https://doi.org/10.30813/jab.v13i2.2145>
- Wicaksono, G. S., & Chariri, A. (2015). *Mekanisme Corporate Governance Dan Kemungkinan Kecurangan Dalam Pelaporan Keuangan*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 552–563.
- Zager, L., Malis, S. S., & Novak, A. (2016). *The Role and Responsibility of Auditors in Prevention and Detection of Fraudulent Financial Reporting*. *Procedia Economics and Finance*, 39(November 2015), 693–700.  
[https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(16\)30291-x](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(16)30291-x)